



Model Pembelajaran Literasi Digital dalam Pemberdayaan Masyarakat Menuju Era Society 5.0

Tosan Fitria R, Abdjul Djafar, Abdul Rahmat

Pendidikan Masyarakat Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo

fitriarahmatosan15@gmail.com

kokoabdjul01@gmail.com

abdulrahmat@ung.ac.id

Received: 23 February 2023; Revised: 12 March 2023; Accepted: 22 May 2023

DOI: <http://dx.doi.org/10.37905/dikmas.3.2.527-532.2023>

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui tingkat literasi digital pada masyarakat dengan fokus pada penggunaan internet pada konteks pemberdayaan masyarakat dibidang pengembangan diri dan ekonomi. Masyarakat membutuhkan pelatihan yang lebih lanjut untuk meningkatkan literasi digital dan kemampuan berkontribusi pada perluasan sektor ekonomi kreatif Indonesia. literasi digital masyarakat harus ditingkatkan dalam hal kemampuan berkolaborasi diruang digital, dan pendidikan tentang kolaborasi harus dilakukan sesuai dengan etika dan keamanan digital agar masyarakat dapat berkolaborasi dengan aman dari kejahatan dunia maya. Masyarakat masih kekurangan literasi digital yang diperlukan untuk memilih mana yang nyata dan mana yang hoax. Literasi digital berkaitan dengan kemampuan memanfaatkan teknologi digital untuk pemberdayaan ekonomi masyarakat termasuk dalam kategori kurang mahir secara digital dalam memanfaatkan teknologi digital literasi digital masyarakat terkait pengembangan diri juga masih kurang dan harus difokuskan untuk menambah wawasan akses informasi diranah digital untuk pengembangan karir dan potensi diri serta penggunaan komunitas yang mendukung pertumbuhan masyarakat dan penyembuhan diri.

Kata Kunci : Literasi Digital, Pemberdayaan Masyarakat, Society 5.0

PENDAHULUAN

Istilah literasi digital mengacu pada praktik membaca, menulis, dan komunikasi yang dimungkinkan melalui media digital (Hafner, 2015). Komunikasi yang dilakukan melalui media digital bukanlah komunikasi biasa. Melainkan melibatkan cara berpikir yang dapat melihat secara objektif baik informasi yang diperoleh maupun informasi yang dikomunikasikan kepada khalayak. Hal ini dikemukakan oleh (Eshet, 2004) yang menekankan bahwa literasi digital seharusnya lebih dari sekedar kemampuan menggunakan berbagai sumber digital secara efektif, namun demikian istilah literasi digital juga merupakan se bentuk cara berpikir tertentu.

Literasi digital menjadi keahlian yang harus dimiliki oleh masyarakat masa kini di abad ke-21, tetapi justru dewasa ini keberadaan masyarakat di Indonesia yang mengakses perangkat teknologi informasi dan internet teralamat memiliki kompetensi kiterasi yang rendah meskipun sebagian besar merupakan pengguna aktif intenet. Terlebih lagi dengan maraknya konten-konten negatif yang dapat mempengaruhi masyarakat dan merusak ekosistem digital yang harus disikapi dengan keterampilan literasi digital dan memberdayakan konten digital yang memiliki muatan pendidikan ilmu sosial.

Menurut Wahidin (2018) Literasi (literacy) bukan hanya dalam arti sempit berupa kemampuan individu dalam membaca dan menulis, melainkan meliputi kontinum pembelajaran yang memungkinkan individu dapat mencapai tujuan hidup mereka, mengembangkan pengetahuan dan potensinya, dan partisipasinya secara penuh dalam kehidupan sosial mereka secara luas. Hal ini senada dengan apa yang disampaikan Wiedarti (2016) bahwa literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis. Literasi lebih dari sekadar membaca dan menulis namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital, dan auditori.

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi digital secara efektif dan efisien dalam berbagai konteks, seperti akademik, karir, dan kehidupan sehari-hari (Chotimah & Sutarman, 2020; Nurhayati & Falah, 2020; Todd & Medina Jr, 2019; Winarti et al., 2022). Literasi digital dalam masyarakat adalah penggunaan teknologi dalam berkomunikasi dan mendistribusikan informasi melalui edukasi kepada masyarakat dengan penggunaan teknologi dalam jaringan agar individu cerdas dalam penggunaan teknologinya. Perangkat komunikasi telah berkembang menjadi gadget yang tidak hanya menawarkan kemampuan telekomunikasi tetapi juga akses data.

Kemampuan literasi dalam aspek kehidupan menjadi penyangga bagi kemajuan peradaban suatu bangsa. Literasi dimaksudkan keberaksaraan, yaitu kemampuan membaca dan menulis, sedangkan, literasi ditujukan untuk pembiasaan berpikir yang diawali dengan kegiatan membaca dan menulis sehingga tercipta sebuah karya yang diharapkan terjadinya perubahan tingkah laku dan budi pekerti. Literasi media, literasi teknologi serta literasi visual merupakan kompetensi yang perlu diberdayakan dalam era teknologi dan internet (Suranggaga, 2017).

Perkembangan perangkat teknologi informasi terutama internet, memungkinkan terwujudnya literasi digital dengan menggunakan perangkat teknologi informasi dalam mengakses, mengkaryakan dan mendistribusikan informasi. Hanya saja, berbicara perihal literasi digital dan mempraktikannya sebagai peserta didik yang digital literate dengan mempertimbangkan aspek literasi dan dunia digital, halnya tidaklah mudah. Karena hadirnya teknologi digital membutuhkan penanganan yang berbeda dengan aktivitas dan produk tradisional atau non digital. Misalnya saja perihal keterampilan membaca dan menulis dalam ranah digital sangatlah berbeda dengan cara-cara tradisional. Perangkat yang digunakan pun berbeda kemasan konten yang berbeda, mekanisme membaca dan menulisnya pun berbeda.

Pemberdayaan dalam kerangka literasi digital meliputi jurnalisme warga, kewirausahaan, dan etika informasi. Jurnalisme warga merupakan aktivitas partisipasi warganet dalam bentuk laporan, analisis, serta penyampaian informasi dan berita melalui berbagai aplikasi online.

METODE PENELITIAN

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini menerapkan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif karena dalam penelitian ini menghasilkan kesimpulan, berupa data yang menggambarkan secara rinci, bukan data yang berupa angka-angka. Hal ini karena pendekatan kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku orang yang diamati. Menurut Moleong (2009:3) pendekatan kualitatif adalah tradisi tertentu dalam pengetahuan sosial yang secara fundamental bergantung pada pengamatan pada manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut dalam bahasanya dan peristilahanya.

Teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan cara: observasi (pengamatan), wawancara (interview), dan dokumentasi.



1. Teknik Observasi

Observasi dilakukan dengan mengamati dan melihat secara langsung fenomena yang terjadi sesuai dengan keadaan yang sebenarnya. Melalui observasi dapat diperoleh gambaran secara langsung dengan jelas tentang sebuah fenomena sosial yang terjadi di masyarakat.

2. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu sumber informasi studi kasus yang sangat. Dalam penelitian ini teknik wawancara yang digunakan adalah wawancara studi kasus bertipe open-ended, dimana peneliti dapat bertanya kepada responden kunci tentang fakta-fakta suatu peristiwa di samping opini mereka mengenai peristiwa yang ada.

3. Dokumentasi

salah satu metode pengumpulan data yang digunakan dalam metodologi penelitian sosial. Pada intinya metode dokumentasi adalah metode yang digunakan untuk menelusuri data historis.

HASIL

Berdasarkan hasil penelitian dengan menggunakan pengumpulan data melalui wawancara dan teknik observasi peneliti, maka analisisnya adalah sebagai berikut :

Literasi Digital Masyarakat Untuk Pemberdayaan Ekonomi

Masyarakat menunjukkan bahwa mereka dapat menggunakan teknologi digital untuk meningkatkan pendapatan mereka, sementara lainnya menyatakan bahwa mereka tidak dapat melakukannya. Mereka memanfaatkan media digital untuk menambah penghasilan dengan cara: 1) menjual foto hasil karya sendiri; 2) mempromosikan produk melalui media digital; 3) membuat grup di media sosial untuk menjual atau membuat akun marketplace; 4) meneliti bisnis lain; 5) menjadi dropshipper; dan 6) menjadikan media sosial sebagai media promosi utama untuk mempromosikan produk yang mereka jual. Ada yang menyatakan belum menggunakan media digital untuk memperluas jaringan dan menemukan peluang bisnis, sedangkan ada juga yang mengatakan sudah. Sebagian masyarakat mengaku cukup familiar dengan berbagai program marketplace, antara lain Shopee, Tokopedia, Lazada, TikTok Shop, Facebook, Blibli, eBay, Bukalapak, dan Zalora. Namun, hanya sebagian masyarakat yang dapat mengakses aplikasi dompet digital, marketplace, dan transaksi digital secara etis dan aman, sedangkan lainnya tidak dapat melakukannya. mereka menyatakan terbiasa menggunakan aplikasi dompet digital seperti OVO, DANA, Shopee Pay, QRIS, dan LinkAja, terutama untuk transaksi pembelian di marketplace, pesanan makanan siap antar, pembayaran e-toll, transfer uang antar bank, pembayaran makanan secara non-tunai di restoran, dan pembayaran untuk kebutuhan rutin seperti pembelian pulsa. Semua responden melaporkan bahwa dompet digital mereka jarang digunakan untuk transaksi penjualan di pasar online atau platform media sosial.

Literasi Digital Masyarakat untuk Pengembangan Diri

Mengenai pengembangan diri, mereka memanfaatkan teknologi digital untuk mengembangkan diri dengan cara: 1) mengakses tutorial yang dapat memberikan pengalaman materi secara virtual; 2) berpartisipasi dalam beberapa pelatihan online; 3) menggali informasi terkini terkait pengembangan diri; 4) berbagi informasi terkait kompetensi diri sehingga banyak mengundang pakar untuk berkolaborasi; dan 5) berpartisipasi dalam webinar.

PEMBAHASAN

Literasi Digital Masyarakat Pemberdayaan Ekonomi

Literasi digital adalah kemampuan untuk memahami dan memanfaatkan informasi dari banyak sumber yang dapat diakses komputer. Dalam ranah teknologi, khususnya informasi dan komunikasi, literasi digital berkaitan dengan kemampuan pengguna (Bawden, 2001). Masyarakat

adalah sejumlah besar orang yang tinggal dalam wilayah yang sama, relatif independen dengan orang-orang di luar wilayah itu, dan memiliki budaya yang relatif sama. Selain itu lain mendefinisikan masyarakat adalah orang-orang yang berinteraksi dalam sebuah wilayah tertentu dan memiliki budaya bersama (John J. Macionis, 1997). Hal ini sejalan dengan (Nurhayati et al., 2020) temuan untuk melakukan segala upaya yang diperlukan untuk meningkatkan literasi pemasaran digital bagi masyarakat yang terpinggirkan. Masih banyak generasi muda Indonesia yang menjadi konsumen, tidak mampu memanfaatkan teknologi untuk mendapatkan akses ke tingkat ekonomi yang lebih baik. Kapasitas untuk memanfaatkan teknologi seefektif mungkin untuk memfasilitasi koneksi dan komunikasi yang menyenangkan. Literasi digital merupakan sarana peningkatan kemampuan dan pemahaman dalam berbagai bidang sehingga perangkat digital dapat dimanfaatkan secara tepat dan optimal dalam berbagai ranah, antara lain belajar, bekerja, dan kehidupan sehari-hari (Nurhayati & Falah, 2020).

Literasi Digital Masyarakat Untuk Pengembangan Diri

(Jolls dan Thoman, 2008) dalam Koltay, 2011 menjelaskan bahwa saat ini terjadi tingkat konsumsi media yang tinggi yang menyebabkan masyarakat mulai jenuh dengan media. Karena dalam kehidupannya, masyarakat menjadi sangat terpengaruh oleh persepsi, keyakinan dan sikap yang ditampilkan media, sehingga muncul kebutuhan informasi yang lebih efektif yang ditunjang dengan komunikasi yang lebih tereksplorasi.

Perkembangan digital yang sangat pesat membuat masyarakat dituntut untuk dapat mempelajari literasi digital agar dapat beradaptasi dengan perkembangan zaman. Pelatihan literasi digital saat ini menjadi tren di kalangan akademik seperti guru dan siswa dalam rangka penguasaan berbagai platform digital yang mendukung kepentingan akademik mengajar dan belajar. Contohnya, pelatihan sumber dan bahan belajar di internet bagi guru PAUD dengan cara memberi beberapa tautan media dan sumber belajar di internet, seperti Google Classroom. Tugas peserta adalah menjelajahi tautan tersebut, mempelajari tutorialnya, mempraktikannya, dan mengerjakan beberapa penugasan (Hapsari, Novitasari, & Wahyuningsih, 2019). Contoh lain, pelatihan pencarian sumber-sumber informasi yang memanfaatkan layanan digital dan similarity checking untuk membuat karya ilmiah hasil penelitian guru (Somantri & Farizi, 2020).

Pelatihan literasi digital ada pula yang bertujuan mencapai perilaku berinternet yang sehat. Misalnya, dengan mengajarkan cara memfilter berita dengan baik dan bijak, memfilterisasi konten yang ada pada media sosial, memiliki kemampuan menganalisis berita sehingga mengerti mana yang benar atau yang sekadar hoax, memiliki etika berkomunikasi digital dengan menjaga komentar dan reaksi positif (Candrasari, Dyva Claretta, & Sumardjajti, 2020; Irwansyah & Tamrin, 2019; Sulistyowati et al., 2019).

(Jenkins dalam Littlejohn 2009) menyatakan bahwa pengguna media lama lebih terisolasi, sedangkan pengguna media baru lebih terhubung secara sosial karena dapat berinteraksi dengan mengunggah konten mereka sendiri, juga memilih beragam informasi yang tersedia, sehingga interoperabilitas media baru menjadikan adanya partisipasi pengguna media yang lebih aktif.

literasi digital masyarakat terkait pemanfaatan teknologi digital untuk pengembangan diri masih dapat ditingkatkan dengan memberikan edukasi tentang cara mengakses informasi untuk pengembangan diri, akses komunitas yang dapat memberikan suasana yang kondusif untuk pengembangan diri masyarakat, akses ke informasi tentang perencanaan karir remaja, dan akses ke peluang untuk memecahkan masalah pribadi yang dapat menghambat produktivitas masyarakat.



SIMPULAN

Literasi digital masyarakat harus ditingkatkan dalam hal kemampuan mereka untuk berkolaborasi di ruang digital. Masyarakat masih kekurangan literasi digital yang diperlukan untuk memilih dan memfilter konten yang positif maupun yang negatif. Literasi digital berkaitan dengan kemampuan pemanfaatan teknologi digital untuk meningkatkan pendapatan. literasi digital masyarakat terkait pengembangan diri juga masih lemah dan harus difokuskan untuk menambah wawasan akses informasi.

RUJUKAN

- Chotimah, D. N., & Sutaman, S. (2020). *Penguatan Relasi Multikultural Dengan Literasi Digital Di Desa Pait Kasembon Malang*. Dimas: Jurnal Pemikiran Agama Untuk Pemberdayaan, 20(1), 75-90. <https://doi.org/10.21580/dms.2020.201.5278>
- Candrasari, Y. C., Dyva Claretta, & Sumardjajati. (2020). *Pengembangan Dan Pendampingan Literasi Digital Untuk Peningkatan Kualitas Remaja Menggunakan Internet*. Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 4(4), 611–618. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v4i4.4003>
- Hafner, Christoph, Alice Chik, & Rodney H. Jones. 2015. *Digital Literacies and language learning*.
- Hapsari, A., Novitasari, R., & Wahyuningsih, H. (2019). *Pelatihan Literasi Sumber dan Bahan Belajar di Internet bagi Guru PAUD di Kecamatan Ngaglik, Sleman*. Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat, 3(2), 135–140. <https://doi.org/10.30653/002.201832.61>
- Irwansyah, I., & Tamrin, S. (2019). *Pelatihan Literasi Digital pada Komunitas Mata Literasi bagi Pelajar dan Mahasiswa Kabupaten Gowa*. HUMANIS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat, 18(1), 6–10
- Koltay, T., (2011). *The media and the literacies: media literacy, information literacy, digital literacy*. Journal Media, Culture & Society. 33(2). 211- 221. Diakses pada 8 Juni 2018. DOI: 10.1177/0163443710393382.
- Littlejohn, W. Stephen., Foss. K.A., (2009). *Encyclopedia of Communication Theory*. United States of America, Sage Publications, Inc.
- Nurhayati, S., & Falah, A. M. N. (2020). *Implementasi workshop literasi digital dalam membangun keberdayaan ekonomi masyarakat*. JMM (Jurnal Masyarakat Mandiri), 4(3), 348359. Retrieved from <http://journal.ummat.ac.id/index.php/jmm/article/view/2457>
- Moleong, Lexy J. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Reamaja Rosdakarya Offset.
- Surangangga. 2017. *Mendidik Lewat Literasi Untuk Pendidikan Berkualitas*. Jurnal Penjaminan Mutu volume 3 nomer 2.
- Todd, R. J., & Medina Jr, V. G. (2019). *Young People's Conceptions and Practices of Safety in Online Environments: An Examination of Challenges, Theoretical Perspectives, Current Research, Findings, and Potential Instructional Interventions*. International Association of School Librarianship. Selected Papers from the ... Annual Conference, 1–22. <https://www.proquest.com/scholarly-journals/young-peoples-conceptions-practicessafety-online/docview/2343156321/se-2?accountid=31562>
- Unang, Wahidin, 2018. *Implementasi Literasi Media Dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti*, Jurnal Edukasi Islam, Vol. 07. NO. 02

Winarti, W., Nurhayati, S., Rukanda, N., Musa, S., Jabar, R., & Rohaeti, E. E. (2022). *Analisis Kompetensi Digital Guru PAUD dalam Mengelola Pembelajaran Daring Anak Usia Dini*. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5621–5629.

<https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3111>

Wiedarti, Pangesti, dkk. 2016. *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Direktorat Jenderal.